

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun kajian kepustakaan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Fungsi Pengorganisasian Di Majelis Ulaa Indoesia Propinsi Jawa Timur Dalam Pengembangan Dakwah Islam” di tulis oleh Martin Anis K, 2005 fakultas dakwah jurusan manajemen dakwah (MD). Dalam penelitian ini dapat di simpulkan mengenai fungsi pengorganisasian MUI jawa timur telah di laksanakan atau di aplikasikan dengan membuat struktur atau susunan pengurus, dalam kegiatan MUI telah membuat komisi-komisi tersebut terdapat program-program yang telah di tetapkan MUI dan dalam menjalankan tugas sudah ada pembagian tugas (*job discription*) masing-masing di laksanakan oleh orang-orang yang mendapat tugas dan tanggung jawab.
2. Skripsi yang berjudul “Fungsi Pengorganisasian Fatayat NU (Studi Tentang Pambagian Kerja Pimpinan Anak Cabang Fatayat Nu Waru Sidoarjo), di tulis oleh Aminatuz Zuhriyah, 2003 fakultas dakwah jurusan manajemen dakwah (MD). Dalam penelitian ini dapat di simpulkan bahwa fungsi pengorganisasian fatayat NU khususnya pada pembagian kerja pimpinan anak cabang fatayat NU waru sidoargo telah di atur dalam

mekanisme kerja, dan tiap pimpinan mendapat wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan jabatannya masing-masing.

3. Skripsi yang berjudul “Fungsi Pengorganisasian Masjid (Studi Tentang Pembagian Tugas Pada Pengurus Masjid Darussalam Pagesangan Surabaya)” di tulis oleh Siti Khusnul Khotimah, 2005 fakultas dakwah jurusan manajemen dakwah (MD). Dalam penelitian ini dapat di simpulkan bahwa fungsi pengorganisasian masjid di laksanakan sesuai dengan struktur kepengurusan yang tunjuk oleh ktua melalui penentuan aktifitas yang di butuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pelaksanaan tugas pengurus masjid di sesuaikan dengan prosedur yang telah di tentukan oleh ketua sebagai pelaksana organisasi dan ketua takmir bertanggung jawab sepenuhnya, karena beliau pemegang wewenang dalam pengorganisasian masjid.

Dalam kajian kepustakaan penelitian di atas, ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu:

- a. Persamaan

Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi yang pertama, kedua dan ketiga adalah sama-sama meneliti tentang pengorganisasian.

- b. Perbedaan

Perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang pertama, ke dua dan ke tiga adalah obyek penelitian, skripsi yang pertama adalah fungsi pengorganisasian majlis ulama Indonesia propinsi jawa timur dalam pengembangan dakwah Islam. Skripsi yang ke dua adalah

Fungsi Pengorganisaian Fatayat Nu Dalam Pembagian Kerja Anak Cabang Fatayat Nu Waru Sidoarjo. Skripsi yang ke tiga adalah fungsi pengorganisasian masjid (Studi Tentang Pembagian Tugas Pada Pengurus Masjid Darussalam Pagesangan Surabaya). Sedangkan skripsi ini Adalah Pengorganisasian Pengajian Dzikir Rahmatal Lil Alamin di Yayasan Al-Jihad Suarabaya.

B. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Pengorganisasian

Pengorganisasian atau organizing merupakan fungsi manajemen yang ke dua yang sangat vital untuk memungkinkan tercapainya tujuan yang di rencanakan. Pengorganisasian merupakan langkah pertama kearah peaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Oleh karena itu sangat tepat bahwa fungsi kedua sesudah fungsi perencanaan.

a. Pengertian Pengorganisasian

Untuk lebih mendalami arti dari pada organizing, maka alangkah baiknya di fahami arti yang terkandung di dalamnya. Organize diberi arti *to arrange as to constitusi in interdependent parts, cach having a special function or relation with respect to the whole*, yang berarti menyusun atau mengatur bagian-bagian yang berhubung-hubungan satu sama lain, di mana tiap-tiap bagian

mempunyai suatu tugas khusus atau berhubungan dengan keseluruhan.⁸

Menurut Melayu S.P Hasibuan, pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang di perlukan, menempatkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.⁹

Menurut T. Hani Handoko, pengorganisasian adalah merupakan proses struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumberdaya yang di milikinya dan lingkungan yang melingkupinya.¹⁰

Menurut S.P siagian yang di kutip oleh Susilo Martoyo, pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, dan tanggung jawab sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat di gerakkan sebagai kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah di tentukan.¹¹

Menurut bejo suswanto, pengorganisasian adalah pembagian pekerjaan yang di rencanakan untuk di selesaikan oleh anggota kestuan pekerjaan, penetapan hubungan antar pekerjaan yag efektif di

⁸ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: CV. Mandar Maju,1992), hal.37

⁹ Melayu S.P Hasibuan, *Organisasi dan motivasi*, (Jakarta:Bumi Aksara,1996), hal.23

¹⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen*,(Yogyakarta:BPFE,2001). hal 167

¹¹ Susilo Martoyo, *Pengetahuan Dasar dan kepemimpinan*, (Yogyakarta:BPFE,1988),

antara mereka, dan pemberian iklim dan fasilitas pekerjaan yang wajar, sehingga mereka bekerja secara efisien.¹²

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah suatu proses untuk merancang struktur optima, mengelompokkan orang-orang serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

b. Langkah-langkah pengorganisasian

Adapun langkah-langkah pengorganisasian menurut Malayu S.P. Hasibuan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan, manajer harus mengetahui tujuan organisasi dan menyusun daftar kegiatan-kegiatan yang akan di adakan.
2. Penentuan kegiatan-kegiatan, artinya manajer harus merumuskan dan menspesifikasikan kegiatan-kegiatan yang di perlukan untuk mencapai tujuan organisasi dan menyusun daftar kegiatan-kegiatan yang akan di lakukan.
3. Pengelompokan kegiatan-kegiatan ke dalam beberapa kelompok-kelompok di atas dasar tujuan yang sama kegiatan-kegiatan yang bersamaan dan berkaitan erat disatukan ke dalam satu departemen atau satu bagian.
4. Pendelegasian wewenang, artinya manajer itu harus menetapkan besarnya wewenang yang akan di delegasikan kepada setiap departemen.

¹² Bedjo Siswanto, *Manajemen Modern*, (Bandung, Sinar Baru, 1990), hal. 76

5. Rentang kendali, artinya manajer harus menetapkan jumlah pengurus.
6. Perincian peranan perorangan, artinya manajer harus menetapkan dengan jelas tugas-tugas yang di berikan.
7. Tipe oganisasi, artinya manajer harus menetapkan tipe organisasi yang akan di gunakan.
8. Struktur organisasi (*organizing chart*), struktur organisasi yang akan di gunakan.¹³

Sedangkan menurut panji anargo, langkah-langkah pengorganisasian sebagai berikut:

1. Merinci seluruh pekerjaan yang harus di lakukan untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Membagi beban kerja ke dalam aktifitas-aktifitas yang secara logis dan menyenangkan dapat di lakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.
3. Mengkombinasikan pekerjaan anggota dalam cara yang logis dan efisien.
4. Penetapan mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan anggota oeganisasi dalam suatu keputusan harmonis.
5. Memantau efektivitas organisasi dan pengambilan langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan atau meningkatkan efektivitas.¹⁴

¹³ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi.....* , hal.33

c. Tujuan Pengorganisasian

Menurut M. Manullang dalam bukunya “*Dasar-Dasar manajemen*” yang di kutip oleh Susilo Martoyo, menyebutkan bahwa tujuan pengorganisasian adalah sebagai berikut:

1. Memudahkan pelaksanaan tugas

Membagi-bagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil yang masing-masing kegiatan itu di tugaskan pada orang yang cakap, akan mempermudah pelaksanaan tugas tersebut. Pembagian kerja atau pembagian pekerjaan bermaksud lain untuk tumbuhnya spesialisasi juga untuk mempermudah pelaksanaan tugas-tugas.

2. Memudahkan Pengawasan

Di samping memudahkan pelaksanaan tugas, makan mengorganisir bertujuan pula untuk mempermudah pimpinan mengawasi bawahan. Dengan adanya pengawasan aktivitas organisasi yang di tugaskan kepada para bawahan, jelaslah bagi pimpinan siap-siap yang kan bertanggung jawab melaksanakan tugas pada bagian-bagian tertentu dalam organisasi tersebut.

3. Mengkoordinir kegiatan

Mengkoordinir kegiatan –kegiatan bawahan agar tertuju pada satu tujuan tertentu yang telah di tetapkan. Pembagian aktivitas pada organisasi dapat menghilangkan timbunya duplikasi

¹⁴ Panji Anargo, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta:Rineka Cipta,1997). H 132

tugas, ketegasan tentang apa yang harus di kerjakan oleh masing-masing pegawai, sehingga masing-masing kegiatan itu terkoordinasi dan terarah.

4. Menentukan Orang yang di Butuhkan

Akhirnya mengorganisir bertujuan untuk dapat menentukan orang yang dibutuhkan guna memengku tugas-tugas yang sudah dibagi-bagi tersebut. Perincian tugas-tugas tersebut menjadi penunjuk siapa dan bagaimana orang yang dibutuhkan untuk memengku tugas-tugas tersebut.¹⁵

d. Manfaat Pengorganisasian

Melihat dasar-dasar, langkah- langkah dan tujuan-tujuan pengorganisasian seperti diuraikan di atas, jelaslas betapa besar manfaat yang dapat dipetik dari pengrganisaian tersebut, antara lain adalah:

1. Dengan adanya pengorganisasian yang efektif, setiap anggota dalam organisasi mengetahui benar bagaimana status dan peranannya dalam organisasi yang bersangkutan.
2. Konsentrasi dalam tugas-tugas mereka akan lebih terjamin denagn adanya pengorganisasian yang baik dan tepat.
3. Kesalah fahaman dan kebingungan dalam hal tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh masing-masing anggota dapat diperkecil dan diminimalisir.

¹⁵ Susilo Maryoto, *Pengetahuan Dasar dan kepemimpinan.....*, hal..32-33

4. Hubungan kerja dalam organisasi lebih dapat diperjelas sehingga masing-masing anggota dapat bekerja dengan lebih mantap.
5. Tindakan-tindakan ataupun pelaksanaan tugas masing-masing individu dalam organisasi dapat dikordinir secara lebih baik sesuai batas-batas yang berlaku, sehingga kesatuan gerak organisasi mudah dicapai.
6. Daya guna dan hasil guna dalam aktivitas-aktivitas pencapaian tujuan lebih mantap dengan adanya pengorganisasian tersebut.¹⁶

2. Tinjauan Tentang Pengajian

Islam adalah agama dakwah, yakni agama yang senantiasa di sampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat lil'alam. Dan sebagai agama dakwah tentulah keberdaanya memerlukan berbagai macam bentuk pendekatan serta metode penyampaian yang khas, yang nantinya diharapkan didengar dan diketahui oleh masyarakat. Salah satunya seperti adanya pengajian rutin dikalangan masyarakat luas.

Istilah pengajian sudahlah cukup dikenal dikalangan masyarakat kita. Hal itu disebabkan karena pengajian merupakan ciri khas dari keberadaan agama Islam yang merupakan agama dakwah.

Pengajian adalah salah satu kegiatan agama non formal yang sekaligus berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan tentang agama Islam. Pengajian **Bulanan** juga berarti bagian

¹⁶ Susilo Martoyo, *Pengetahuan Dasar dan kepemimpinan.....* , hal.98

terkecil dalam menyampaikan materi dakwah yang dilakukan dengan lisan maupun tulisan.

Pengertian pengajian secara bahasa diartikan sebagai berikut:¹⁷

- Ajaran, pengajaran
- Pembacaan al-Qur'an
- Penyelidikan (pelajaran yang mendalam)

Menurut M.Munir dan Wahyu ilaihi mengemukakan bahwa dakwah (pengajian) adalah aktivitas penyampaian dan upaya mengubah manusia, baik individu masyarakat dari situasi yang tidak baik menjadi situasi yang lebih baik atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak masyarakat untuk mengamalkan ajaran.¹⁸

Menurut M. ali aziz, dakwah (pengajian) adalah bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu atau masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.¹⁹

Jadi uraian diatas disimpulkan bahwa pengajian adalah suatu pengajian agama Islam yang diselenggarakan dalam rangka dakwah dengan menggunakan cara dan waktu tertentu, yang menerangkan ayat-ayat al Qur'an, Hadits Nabi atau menerangkan tentang masalah keagamaan, yang diikuti para jamaah yang bertempat di masjid-masjid, mushola, pondok pesantren, di rumah dan sebagainya. Adapun hakekat

¹⁷ WJS.Poerwodarminto, *kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal.433

¹⁸ M.Munir dan Wahyu ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hal.21

¹⁹ M.Ali Aziz, *ilmu dakwah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1993), hal.3

dari pengajian rutin itu sendiri merupakan sebuah proses pengajaran atau pendalaman ajaran Islam sekelompok orang yang digelar secara ajek (tetap waktunya) dengan bertujuan untuk lebih mendalami dan mau mengamalkan dikehidupan mereka sehari-hari.

Sebagai wujud aktivitas dakwah, pengajian merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Sebagai suatu proses tentulah pengajian sangat tidak mungkin dilaksanakan dengan sambil lalu dengan seingatnya aja, melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang dan benar, karena bagaimanapun juga layaknya dakwah, pengajian merupakan kesatuan dari beberapa komponen yang mempengaruhinya, sehingga upaya manajemen dalam setiap unsur sangat diperlukan dalam menunjang keefektifan sebuah aktivitas pengajian ditengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu pelaksanaan pengajian ada beberapa petunjuk yang harus selalu diperhatikan oleh seorang dai'I dalam melaksanakan dakwah bil lisan atau ceramah, yaitu:

1. Kemampuan untuk menguraikan suatu dalam bahasa yang mudah dimengerti (komunikatif).
2. Uraianya harus dapat menambah pengertian dan pengetahuan pendengar (informatif)
3. Pembicaraan harus dapat menguasai permasalahan yang akan dibicarakan (penguasaan materi)
4. Pembicara harus sadar mengetahui siapa pendengarnya (audience aproach)

5. Menggunakan cara berbicara yang tenang dengan kalimat-kalimat yang tidak teramat panjang (jelas)
6. Mampu untuk tampil dalam gaya yang wajar dan simpatik (penampilan yang simpatik)
7. Mampu memberikan imotivasi mengapa uraiannya perlu di ketahui oleh para pendengar.
8. Memberikan kesadaran bahwa uraiannya itu menyangkut pendengar
9. Menggugah kemampuan para pendengar untuk berpartisipasi dalam perwujudannya, pengamanan dan penyempurnaannya.²⁰

Setelah da'i, unsure yang kedua dalam pengajian adalah *mad'u*. *Mad'u* adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah (pengajian), baik secara individu maupun sebagai kelompok, manusia beragama Islam maupun tidak, atau manusia dengan keseluruhan.

Secara umum Al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe *mad'u* terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu terdiri dari aspek profesi, ekonomi, dan seterusnya.

Mahammad abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.

²⁰ M.Ali Aziz, *ilmu dakwah*, hal.108-109

2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

Unsur lain yang selalu dalam proses pengajian adalah *maddah* atau materi dakwah (pengajian). *Maddah* dakwah (pengajian) adalah isi atau pesan mendeskripsikan materi yang disampaikan da'i kepada *mad'u*. secara umum materi dakwah (pengajian) dapat di klasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu: masalah aqidah (keimanan), masalah syari'ah masalah mu'amalah. Dan masalah akhlak.²¹

Selain dari ketiga unsur diatas , yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pengajian adalah masalah tempat, karena tempat dapat mempengaruhi kehadiran para jamaah. Jika tempat yang ditempati itu tempat yang strategis, maka jamaah yang hadir banyak, karena tempatnya mudah dijangkau oleh jamaah. Tapi jika ditempati itu tempat yang tidak strategis maka jamaah yang hadir lebih sedikit, karena tempatnya sulit dijangkau oleh jamaah. Tempat yng strategis itu merupakan tempat yang luas dan mudah dijangkau oleh manusia.

Dari uraian diatas dapat dilakukan bahwa dalam sebuah aktivitas dakwah yakni pengajian, perhatian terhadap setiap unsur yang ada

²¹ M. Munir & Wahyudi, *Manajemen Dakwah.....*, hal.23-26

bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Sebab bagaimanapun proses itu ada semata-mata karena adanya sebuah sistem, dimana kerjasama dari segenap unsur dalam sebuah sistem sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan dari jalannya sebuah kegiatan. Oleh sebab itu panataan dan pemilihan dalam setiap unsur sangat dibutuhkan dalam proses dakwah. Dengan demikian kegiatan pengajian rutin tersebut dapat diberikan pengaruh yang positif terhadap lingkungan masyarakat disekitarnya, terlebih dikalangan remaja sampai kalangan orang tua yang membutuhkan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dan tanpa pamrih. Sehingga dengan adanya pengajian rutin yang diadakan di masjid, musholla akan berguna dan sangat bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya dalam rangka mencapai tujuan pembangunan masyarakat yang bertaqwa.

3. Tinjauan Tentang Pengorganisasian Pengajian

Istilah pengorganisasian mempunyai bermacam-macam pengertian. Dikatakan bahwa istilah tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Cara manajemen struktur formal untuk menggunakan yang paling efektif sumberdaya-sumberdaya keuangan, fisik, bahan baku, dan tenaga kerja organisasi.
- 2) Bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatan-kegiatan, dimana setiap pengelompokan diikuti dengan penugasan seorang manajer yang diberi wewenang untuk mengawasi anggota-anggota kelompok.
- 3) Hubungan antara fungsi-fungsi, jabatan-jabatan, tugas-tugas, dan para

karyawan.

- 4) Cara dalam mana manajer membagi lebih lanjut tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam departemen mereka dan mendelegasikan wewenang yang diperlukan untuk mengerjakan tugas tersebut.

Dari keempat petunjuk diatas, nampak jelas bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses dalam pembagian atau pengelompokan pekerjaan-pekerjaan diantara para anggota organisasi. Hal ini dilakukan maksudnya adalah supaya tujuan organisasi secara menyeluruh dapat dicapai dengan seefisien mungkin.

Orang-orang yang bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai suatu sasaran harus mempunyai peranan sendiri-sendiri. Konsep peranan ini mengandung arti bahwa apa yang dilakukan orang itu mempunyai tujuan tertentu, ia mengetahui kecocokan pekerjaannya dengan usaha kelompoknya dan ia mempunyai wewenang, alat-alat dan informasi yang diperlukan untuk melakukan tugasnya.

Kerjasama sekelompok orang memerlukan koordinasi sedangkan sistem atau sarana koordinasi adalah struktur organisasi yang menggambarkan pembagian kerja dan fungsi serta adanya suatu hierarki dan responsibilitas.

Untuk mencapai tujuan yang maksimum melakukan kerjasama sekelompok orang, beberapa persyaratan dan dasar yang harus dipenuhi.

Pertama, harus memiliki beberapa sentral tujuan atau sasaran menyeluruh kearah mana organisasi digerakkan

Kedua, tujuan-tujuan harus dikomunikasikan kebawah menurut garis dengan ide komitmen dan kesepakatan bersama sebagai nilai, kerasional fisibilitas.

Ketiga, daerah-daerah fungsional, unit-unit departemen dan individu-individu harus memiliki tujuan spesifik yang dikembangkan dari tujuan sentral.

Keempat, kesaling tergantungan (interdependency) dari semua unit dan sub departemental harus jelas ditetapkan dan kerangk kerja serta iklim untuk kooperasi antar unit harus ada.²²

Dari pernyataan diatas, dapat diinterpretasikan bahwa organizing adalah bagaian dari manajemen yang menyangkut pembentukan struktur peranan yang sadar bagi orang-orang untuk mengisi lowongan dalam suatu organisasi/perusahaan. Ia sadar arti memastikan bahwa semua tugas yang perlu untuk mencapai sasaran itu telah ditentukan dan telah diberikan kepada orang yang paling baik dalam melaksanakannya.²³ Organizing menyangkut beberapa kegiatan yaitu:

- a. Penentuan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran
- b. Pengelompokan kegiatan-kegiatan kedalam anggota atau seksi-seksi.
- c. Penugasan kelompok-kelompok kegiatan tersebut kepada seorang ketua.
- d. Pelimpahan wewenang untuk melaksanakannya.
- e. Penetapan koordinasi Horizontal dan vertical dari kegiatan-kegiatan,

²² Ulbert silalahi, *Pemahaman praktis azas-azas manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 135

²³ Harold Koonts, *Intisari Manajemen*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 56

wewenang dan komunikasi.²⁴

Menurut bapak samsul rizal, “dalam pengajian dzikir rahmatal lil alamin ini sudah di bentuk panitia yang setiap bulannya menangani dan mempersiapkan pengajian, dari perencanaan, persiapan, periklanan, konsep acara, persiapan pembicara, keamanan, konsumsi, dll. Kepanitiaaan pengajian dzikir rahmatal lil alamin dalam yayasan Al-Jihad Surabaya termasuk dalam bidang pendidikan dan dakwah. Kepanitiaaan ini berjalan dalam setiap bulannya sesuai dengan tugas-tugas yang telah diberikan”.²⁵

Menurut Khatib Pahlawan Kayo organisasi dalam arti dinamis adalah suatu proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan, pembatasan tugas dan wewenang, sehingga memungkinkan orang-orang tertentu bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Organisasi yang dinamis biasanya didukung oleh prinsip-prinsip yang jelas dan tegas guna mengantisipasi agar tidak terjadi kevakuman atau stagnisasi yang menyebabkan kedinamisannya berkurang dan pada waktunya dapat memperlambat atau menggagalkan misinya untuk mencapai tujuan.²⁶

Sekurang-kurangnya ada empat prinsip yang harus ada pada setiap organisasi yang bersifat dinamis, yaitu sebagai berikut :

²⁴ *Ibid*, hal. 263

²⁵ Suber Data: wawancara dengan Bapak Samsul Rizal, selaku ketua pelaksana pengajian dzikir rahmatan lil alamin, pada tanggal 29 juni 2014

²⁶ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 16

1. Perumusan Tujuan

Ini berarti bahwa sebelum organisasi tersebut disusun, terlebih dahulu harus ada tujuan yang mendasari pendirian organisasi. Tujuan ini akan menentukan aktivitas-aktivitas apa saja yang dibutuhkan untuk mencapainya secara efisien dan efektif

2. Pembagian kerja dan Tanggung jawab

Aktivitas aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perlu dibagi menjadi kelompok ke kelompok aktivitas, sehingga tiap bagian yang diadakan tahu secara jelas aktivitas mana yang harus dijalankan dan menjadi tanggung jawabnya.

3. Pendelegasian Wewenang

Setelah pembagian aktivitas dilakukan harus dilakukan delegasi wewenang supaya suatu bagian dapat menjalankan aktivitas-aktivitasnya dan dituntut tanggung jawabnya.

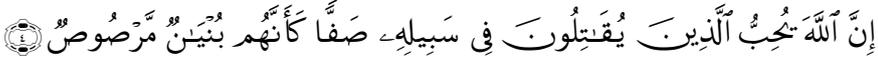
4. Tingkat Pengawasan atau Rentang Pengawasan

Berjalannya suatu organisasi tidak dapat dijamin mencapai tujuan bila tidak ada pengawasan. Oleh karena itu, penyusunan organisasi perlu dilakukan dengan memperhatikan supaya pengawasan dimudahkan.²⁷

Menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi pengorganisasian ialah seluruh proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab, dan wewenang sedemikian rupa. Sehingga tercipta suatu

²⁷ A.M. Kadarman, dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, (PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996), hal. 65-66

organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁸ Pengorganisasian atau tanzhim dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, sistematis. Hal ini sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an surat As-Shaff ayat 04.²⁹


Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi proses pengorganisasian dalam dakwah sebagai berikut :

1. Spesialisasi Kerja

Manajemen spesialisasi kerja diartikan sebagai tingkat kemampuan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan yang ditekuninya, dan tugas organisasi yang dibagi menjadi pekerjaan yang terpisah atau disebut dengan pembagian kerja.³⁰ Untuk menentukan spesialisasi kerja maka diperlukan da'i yang mempunyai keterampilan sebagai berikut :

- a. Memiliki Keterampilan teknis (technical skill)
- b. Keterampilan untuk melakukan hubungan antar pribadi

²⁸ M.Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*....., hal 117

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (AL Waah: Semarang, 1995), hal 928

³⁰ M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*..... hal 121

(interpersonal skill)

c. Keterampilan konseptual (conceptual skill)

2 Departementalisasi

Departementalisasi adalah mengelompokkan pekerjaan menjadi sebuah unit kerja sehingga dapat dikoordinasikan, Karena unit pekerjaan harus dibagi dalam kelompok kerja yang kemudian dijabarkan dalam sub cabang pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh seorang atau beberapa orang.

Salah satu cara yang populer untuk mengelompokkan kegiatan dakwah adalah menurut fungsi yang telah dijalankan, sedangkan landasan yang digunakan dalam mengelompokkan tugas-tugas dakwah dalam mencapai dasar organisasi adalah dengan departementalisasi.³¹

1. Rantai Komando

Rantai komando adalah sebuah garis wewenang yang tidak terputus yang membentang dari tingkat atas organisasi sampai tingkat paling bawah dan menjelaskan hasil dakwah ke departemen masing-masing. Yang pada tujuannya prinsip rantai komando dapat membantu melestarikan konsep garis wewenang yang tidak terputus.

2. Pendelegasian Wewenang

Permasalahan pendelegasian wewenang bertalian dengan keuntungan relatif dari desentralisasi yaitu pendelegasian tingkat kerja sampai pada tingkat bawah. Dengan demikian dapat disimpulkan

³¹ M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah.....*, hal. 126

bahwa, pengorganisasian merupakan pengelompokan aktivitas-aktivitas, penugasan kelompok-kelompok aktivitas kepada manajer-manajer, dan pendelegasian wewenang untuk menjalankan tugas organisasi.

Pengembangan Organisasi merupakan program yang berusaha meningkatkan efektivitas keorganisasian dengan mengintegrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan dengan tujuan keorganisasian.

Kemampuan sebuah organisasi dalam melaksanakan tujuannya bisa dilihat dari sejauh mana organisasi tersebut memiliki perencanaan atau rancangan organisasi. Yang dimaksud merancang organisasi adalah memilih tugas-tugas apa saja yang harus dikerjakan, siapa yang mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang melapor kepada siapa, dan kapan serta dimana putusan-putusan itu harus dibuat.

Ada tiga hal yang mendasari kategorisasi kebanyakan organisasi yang ada :

- a. Tingkat kerumitan (complexity) : yaitu apakah organisasi itu cukup rumit, besar atau kecil, dengan kata lain sangat tinggi tingkat kompleksitasnya atau rendah.
- b. Tingkat formalisasi (formalization) : yaitu berapa banyak aturan, petunjuk, dan garis-garis besar yang ditetapkan untuk dilaksanakan.
- c. Tingkat sentralisasi (centralization) : yaitu apakah kekuasaan untuk

memutuskan sesuatu itu ada pada tingkat pimpinan tertinggi atau dibawahnya.³²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian yang meliputi spesialisasi kerja, departementalisasi, pendelegasian wewenang, dan rantai komando merupakan bagian dari proses penataan sumber daya manusia yang tepat sesuai kompetensinya sehingga bermanfaat bagi manajemen yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi.

Pada pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang yang mengikuti tanggung jawab. Islam sendiri sangat perhatian dalam memandang tanggung jawab dan wewenang sebagaimana telah di contohkan oleh Rasulullah S.A.W. yang mengajak para sahabat untuk berpartisipasi melalui pendekatan empati yang sangat persuasive dan musyawarah.

4. Pengorganisasian Menurut Pandangan Islam :

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dikerjakan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik segala sesuatu tidak boleh dikerjakan secara asal-asalan.

Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah bersabda dalam sebuah Hadits:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يَتَّقَنَهُ

³² Azhar Arsyad, *Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis bagi Pimpinan dan Eksekutif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), hal. 44

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas) (H. R Thabrani).³³

Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah SWT ketika kita melakukan sesuatu itu dengan benar, baik terencana dan terorganisir dengan rapi, maka kita akan terhindar dari keragu-raguan dalam memutuskan sesuatu atau dalam mengerjakan sesuatu. Sesuatu yang didasarkan pada keraguraguan dalam memutuskan atau dalam mengerjakan sesuatu. Sesuatu yang didasarkan pada keragu-raguan biasanya akan melahirkan hasil yang tidak optimal dan mungkin akhirnya tidak bermanfaat. Hal ini dinyatakan dalam surat Ash-Shaff. Ucapan Ali bin Abi Thalib yang sangat terkenal yaitu:

الْحَقُّ بِالْإِنِّظَامِ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِإِنِّظَامٍ

“Hak atau kebenaran yang tidak terorganisir dengan baik biasanya dikalahkan oleh kebatilan yang lebih terorganisir dengan rapi.³⁴

Berdasarkan hadits diatas, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian sangatlah urgen, bahkan kebatilan dapat mengalahkan suatu kebenaran yang tidak terorganisir. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah melainkan lebih menekankan pada

³³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (RAHMAD SEMESTA, Jakarta, 2009), hal. 118

³⁴ Hafidhuddin, Didin, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), Hal 100

sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pengaturan mekanisme kerja.

Islam juga telah mengatur proses kegiatan pengorganisasian sesuai dengan yang dianjurkan, diantaranya adalah:

- Melaksanakan wewenang dalam pandangan Islam

Wewenang seseorang akan semakin besar jika kedudukannya dalam sebuah organisasi semakin tinggi. Wewenang yang semakin besar menyebabkan tugas dan tanggung jawab yang diemban seseorang semakin besar. Artinya, janganlah berburu untuk menjadi pemimpin hanya karena melihat kewenangan dan kekuasaan tanpa pernah berpikir tanggung jawab yang akan diembannya. Harus disadari bahwa wewenang atau kekuasaan bersifat formalistik sehingga menyalahgunakan kewenangan yang dimiliki. Dalam setiap kewenangan harus ada tanggung jawab. Tanggung jawab melaksanakan semua tugas-tugasnya. Dalam Islam sebenarnya wewenanglah yang mengikuti tanggung jawab bukan tanggung jawab yang mengikuti wewenang karena jika wewenang didahulukan tanpa adanya tanggung jawab maka pengorganisasian tidak akan berjalan sebagaimana fungsinya.

- Pandangan Islam tentang pendelegasian wewenang

Pendelegasian wewenang dalam Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW beliau selalu mengajak para sahabat untuk berpartisipasi melalui pendekatan yang sangat harmonis dan musyawarah.

Dalam melakukan pendelegasian wewenang seorang pemimpin haruslah tahu kemampuan dan keahlian daripada bawahannya. Hal ini untuk menghindari pemberian tugas dan wewenang kepada orang-orang yang tidak tepat tidak mampu melaksanakan wewenang sesuai dengan kemampuannya. Seperti dicontohkan oleh Rasulullah dalam memberikan wewenang kepada Abu Bakar Rosulullah tidak memberikan wewenang kepadanya sebagai panglima perang, tetapi beliau memberikan wewenang sebagai Imam bahkan menggantikan Rosulullah diwaktu sakit. Umar bin Khattab pun tidak pernah diberikan wewenang sebagai panglima perang, Zaid bin Tsabit diberikan wewenang untuk menulis wahyu dan lain sebagainya. Semua itu menandakan bahwa semua urusan tidak langsung dipegang oleh Rosulullah, tetapi didelegasikan kepada orang-orang yang tepat. Inilah contoh pendelegasian wewenang yang berjalan baik yang dapat melahirkan sebuah kekuatan yang luar biasa.³⁵

³⁵ Hafidhuddin, Didin, *Manajemen Syariah dalam Praktik*..... Hal 46